

DAYA TARIK WISATA EVENT PACU JALUR DESA SETAKO RAYA KECAMATAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Oleh : Dyah Wahyuni Lestari

Pembimbing: Dr. Febri Yuliani, S. Sos., M. Si

Program Studi Usaha Perjalanan Wisata - Jurusan Ilmu Administrasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Attraction is one of the things that can attract tourists to visit tourist event locations. A tourist object must meet development requirements in the form of something to see, something to do, something to buy, something to arrived and something to stay in order to attract tourists. This study aims to determine the tourist attraction of the Pacu jalur event in Setako Raya Village and to find out the obstacles and efforts made by the manager of the Pacu jalur event in Setako Raya Village, Peranap District, Indragiri Hulu Regency. Researchers used research methods in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study can be concluded that Setako Raya Village fulfills the five development requirements in the form of something to see, something to do, something to buy, something to arrived, and also something to stay. However, the implementation of these five conditions has not been fully optimal and sufficient for tourists.

Keywords: *Attraction, Event, Pacu Jalur, Setako Raya Village*

PENDAHULUAN

Pariwisata di Indonesia terus berkembang pesat dan menjadi salah satu sumber devisa terbesar. Hal ini mendorong masyarakat untuk menciptakan objek wisata yang memberikan keuntungan tidak hanya bagi pemerintah tetapi juga masyarakat setempat. Pariwisata dianggap sebagai aset berharga dengan daya tarik utama berupa keindahan alam dan pelayanan yang memadai. Berbagai daerah berlomba mengembangkan destinasi wisata untuk menarik lebih banyak pengunjung. Industri pariwisata memiliki potensi besar sebagai sumber pendapatan, terutama di era modern di

mana masyarakat membutuhkan liburan untuk mengurangi stres. Pengelolaan objek wisata sebaiknya dilakukan oleh ahli di bidang pariwisata agar dapat meningkatkan kualitas dan jumlah pengunjung. Selain itu, fasilitas dan infrastruktur yang memadai menjadi faktor penting dalam pengembangan pariwisata. Istilah "Pariwisata" berasal dari "*tourism*," yang dahulu dikenal dengan istilah "*tourisme*" atau "*turisme*." Atas rekomendasi Prof. Prijono, istilah ini diubah menjadi "Pariwisata." Perkembangan pariwisata di Indonesia semakin pesat sejak pembentukan BDTC (Bali

Tourist Development Corporation), dengan Bali sebagai pusat pemasaran berbasis keindahan alam dan budaya.

Provinsi Riau memiliki daya tarik wisata yang signifikan berkat kekayaan alam, budaya, dan potensi masyarakatnya. Kabupaten Indragiri Hulu, salah satu wilayah di Riau, terkenal dengan objek wisatanya, termasuk atraksi Pacu Jalur di Desa Setako Raya. Pariwisata di Kabupaten ini memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pendapatan jika dikelola dengan baik oleh pemerintah dan masyarakat. Atraksi Pacu Jalur di Desa Setako Raya melibatkan perlombaan sampan di Sungai Indragiri. Kegiatan ini melatih sportivitas, kebersamaan, dan kekompakan, sehingga diminati oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Event ini menjadi ciri khas Desa Setako Raya dan menarik perhatian pengunjung lokal maupun nasional.

Sejak 2009, pacu jalur mini mulai diadakan di Desa Setako Raya. Pada tahun 2010, tokoh adat bermusyawarah untuk membuat jalur besar dari kayu kruing. Jalur ini dinamai "Sialang Soko Putri Mandi," dan pada 2019, masyarakat membuat jalur baru bernama "Tuah Keramat Sialang Soko," yang digunakan hingga kini. Jumlah pengunjung pada event Pacu Jalur bervariasi setiap tahun. Pada 2019, jumlah pengunjung mencapai 350 orang, namun turun pada 2022 menjadi 220 orang. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi COVID-19, yang membuat kegiatan ditangguhkan untuk sementara waktu.

Akses menuju lokasi Pacu Jalur di Desa Setako Raya cukup mudah, dengan jarak tempuh sekitar 15 menit

dari Kantor Camat Peranap. Meski jalan berbatu sedikit menghambat perjalanan, fasilitas seperti mushalla dan masjid tersedia untuk mendukung kebutuhan pengunjung selama acara berlangsung. Selain menyaksikan perlombaan, pengunjung yang datang lebih awal dapat menikmati prosesi sebelum perlombaan dimulai. Dengan daya tarik dan kemudahan akses ini, Pacu Jalur menjadi simbol budaya sekaligus aset pariwisata penting di Desa Setako Raya.

Berdasarkan potensi dan keunikan atraksi ini, penelitian dilakukan untuk mengkaji daya tarik wisata event Pacu Jalur di Desa Setako Raya, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, guna memberikan kontribusi terhadap pengembangan pariwisata di daerah tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pariwisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, dengan kata "pari" yang berarti perjalanan atau aktivitas yang melibatkan banyak orang, serta "wisata" yang merujuk pada kegiatan perjalanan. Pariwisata mencakup berbagai aspek, seperti aktivitas perjalanan sementara untuk berbagai tujuan, termasuk ekonomi, sosial, budaya, politik, dan eksplorasi (Suwantoro, 2004). Menurut Nyoman S. Pendit, pariwisata merupakan sektor industri potensial yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan, dan mendorong perkembangan sektor lain, termasuk kerajinan tangan, perumahan, dan transportasi.

Mathieson & Wall (dalam Pitana dan Gyatri, 2005) menjelaskan bahwa pariwisata adalah pergerakan

sementara individu dari tempat tinggal untuk melakukan aktivitas di destinasi tertentu dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia. Sementara itu, A. J. Burkat (dikutip dalam Damanik, 2006) menambahkan bahwa pariwisata melibatkan perpindahan sementara ke lokasi jauh untuk tujuan rekreasi. Prof. Salah Wahab (dalam Devi Munisari, 2018) menyebut pariwisata sebagai kegiatan sadar untuk mencari layanan alternatif demi kepuasan interpersonal. Secara umum, pariwisata tidak terkait dengan aktivitas menghasilkan upah atau gaji, seperti dijelaskan oleh Muljadi dan Andri Warman (2014).

Wisata Bahari

Wisata bahari mencakup semua kegiatan rekreasi yang berhubungan dengan laut, pantai, pulau-pulau, dan ekosistem laut seperti tanaman dan hewan laut. Kegiatan ini meliputi olahraga air, menyelam, snorkeling, memancing, dan rekreasi lainnya. Menurut R.S. Damardjati (2007), wisata bahari tidak hanya menawarkan kesenangan menikmati keindahan pantai dan laut, tetapi juga mendorong partisipasi wisatawan dalam pelestarian cagar alam dan pemahaman lebih dalam tentang kompleksitas lingkungan laut saat ini dan di masa depan.

Collins (2007) menggambarkan wisata bahari sebagai kategori pariwisata alam yang memanfaatkan wilayah pesisir dan laut untuk kegiatan seperti pengamatan alam, budaya, memancing, serta rekreasi di pantai. Pandit (1994) menambahkan bahwa wisata bahari melibatkan perjalanan ke destinasi wisata yang terkait dengan laut, pantai, atau danau untuk menikmati keindahan alamnya. Sementara itu, Akhyaruddin (2012)

menjelaskan bahwa wisata bahari merupakan bagian dari wisata petualangan (adventure tourism) yang semakin populer, mencakup aktivitas khusus seperti menyelam, berselancar, dan berperahu.

Wisata Budaya

Pariwisata budaya merupakan segmen penting dalam sektor pariwisata karena menarik minat wisatawan dengan warisan budaya sebagai daya tarik utamanya. Menurut Teodorescu (2014), pariwisata budaya mencerminkan dan melibatkan berbagai wilayah geografis dengan jejak material warisan budaya yang menjadi faktor pendukung signifikan. Hal ini tidak hanya membantu pengembangan ekonomi tetapi juga mengidentifikasi periode pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Sunaryo (2013) menambahkan bahwa pariwisata budaya menonjolkan hasil karya seni manusia seperti warisan dan nilai budaya yang dilestarikan hingga saat ini, menjadikannya sebagai salah satu bentuk pariwisata yang penting untuk dilestarikan.

Menurut Ismagilova (2015), pariwisata budaya memberikan pengalaman spiritual yang memungkinkan wisatawan menghargai kekayaan budaya melalui kunjungan dan perjalanan wisata. Ini berfungsi sebagai mekanisme untuk terhubung dengan sejarah, tradisi, dan warisan budaya suatu masyarakat atau bangsa. Sejalan dengan itu, Pendit dalam Priyanto (2016) menekankan bahwa tujuan perjalanan ini adalah untuk memperluas wawasan melalui pengamatan langsung terhadap kebiasaan, gaya hidup, seni, dan kebudayaan masyarakat lokal maupun luar negeri. Dalam konteks ini, lokasi

wisata budaya berperan sebagai tempat belajar sekaligus penghargaan terhadap budaya.

Richards (1999) sebagaimana dikutip Ardika (2008) memandang pariwisata budaya sebagai bagian dari industri budaya, di mana aspek kebudayaan diolah menjadi daya tarik yang bernilai ekonomis. Tren global menunjukkan meningkatnya kesadaran wisatawan untuk memahami warisan budaya sebagai bagian dari identitas mereka. Hal ini juga didukung oleh Nafila (2013), yang menyebutkan bahwa wisata budaya tidak hanya mengenalkan pengunjung pada situs bersejarah, seni, dan tradisi, tetapi juga memberikan pengalaman autentik seperti mencicipi kuliner lokal. Semua elemen ini menjadikan pariwisata budaya sebagai sarana pengayaan pengetahuan sekaligus penghormatan terhadap keberagaman budaya.

Pengelolaan Pariwisata

Menurut Suharsimi Arikunto (1993), istilah "pengelolaan" memiliki makna yang serupa dengan manajemen, yaitu tindakan pengaturan atau pengurusan. Dalam konteks pengelolaan objek wisata alam, Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996 menyebutkan bahwa pengelolaan mencakup pembangunan fasilitas pendukung, manajemen infrastruktur, pemberdayaan penduduk setempat, serta pelaksanaan kegiatan seni budaya untuk meningkatkan nilai objek wisata. Nugroho (2003) menjelaskan bahwa pengelolaan adalah proses mengatur sesuatu dengan tujuan tertentu, menjadikannya sebagai aspek ilmu manajemen yang penting.

Terry (2009) memandang pengelolaan sebagai bagian dari manajemen yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan. Soewarno Handyaningrat (1997) menambahkan bahwa pengelolaan mencakup serangkaian proses, mulai dari perencanaan hingga pengendalian sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran. T. Hani Handoko (1997) juga menekankan bahwa pengelolaan berperan dalam merancang strategi organisasi dan memastikan pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Event

Event adalah kegiatan yang direncanakan secara terstruktur dan matang untuk mencapai tujuan tertentu, mencakup berbagai aspek dari hal kecil hingga besar. Menurut Kennedy (2009), event melibatkan penyelenggara, partisipan, dan pengunjung dalam bentuk pameran, pertunjukan, atau festival. Sulaksana (2003) menyebutkan bahwa event bertujuan menyampaikan pesan kepada khalayak, sementara Syarifa (2016) menekankan bahwa event dapat berupa kegiatan kelompok yang dirancang untuk memberikan informasi dan pengalaman relevan kepada peserta. Allen (2002) menambahkan bahwa event dirancang untuk mencapai sasaran sosial, budaya, atau tujuan bersama. Any Noor (2013) menyoroti perayaan momen penting terkait adat, budaya, tradisi, dan agama, yang melibatkan partisipasi masyarakat. Menurut Bambang Sunaryo (2013), efektivitas event dalam pariwisata bergantung pada koordinasi antara

pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lokal secara sinergis.

Daya Tarik

Menurut Cooper (dalam Febrina, 2015), daya tarik wisata terdiri atas empat komponen utama: 1) Atraksi, yakni hal yang menarik dan memberikan pengalaman memuaskan bagi wisatawan, baik berupa daya tarik alam, budaya, maupun buatan manusia; 2) Aksesibilitas, yang mencakup kemudahan dan fasilitas untuk mencapai destinasi wisata, termasuk transportasi dan keamanan; 3) Amenitas, berupa ketersediaan fasilitas seperti akomodasi, restoran, hiburan, transportasi lokal, hingga layanan kesehatan; dan 4) Ansilieri, yaitu layanan tambahan seperti pemandu wisata, jasa pijat, dan penyewaan peralatan. Yoeti (2002) menambahkan bahwa daya tarik pariwisata meliputi elemen-elemen seperti keindahan alam, warisan budaya, interaksi sosial, dan bangunan menarik yang dapat memikat wisatawan.

Menurut Maryani (1991), daya tarik wisata harus memenuhi kriteria tertentu, yakni: a) *Something to See*, tempat unik yang menawarkan keistimewaan dan warisan budaya sebagai hiburan; b) *Something to Do*, adanya aktivitas rekreasi yang menarik untuk membuat wisatawan betah; c) *Something to Buy*, kemudahan berbelanja, terutama untuk souvenir lokal; d) *Something to Arrive*, aksesibilitas menuju destinasi, termasuk kendaraan dan waktu tempuh; dan e) *Something to Stay*, ketersediaan akomodasi untuk penginapan wisatawan. Zaenuri (2012) menyebutkan bahwa daya tarik wisata adalah unsur yang layak dipromosikan

karena menarik untuk dinikmati dan dilihat.

Suwartono (2004) mendefinisikan daya tarik wisata sebagai faktor utama yang mendorong wisatawan mengunjungi destinasi tertentu. Hal ini juga didukung oleh Pasal 1 ayat (5) UU Kepariwisata No.10/2009, yang menyebutkan bahwa daya tarik wisata merujuk pada segala hal yang memiliki ciri khas, keindahan, serta nilai unik dari kekayaan alam, budaya, dan karya manusia yang menjadi tujuan wisata. Dengan demikian, daya tarik wisata merupakan elemen penting dalam menarik perhatian wisatawan dan mendorong kemajuan suatu wilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi di Desa Setako Raya, Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber utama, seperti Kepala Desa Setako Raya dan Ketua Jalur “Tuah Keramat Sialang Soko,” yang memiliki pengetahuan mendalam tentang event Pacu Jalur. Selain itu, observasi langsung di lapangan dilakukan untuk mengamati fenomena yang berkaitan dengan aspek *something to see*, *something to do*, *something to buy*, *something to arrive*, dan *something to stay*.

Data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber yang relevan, seperti profil Provinsi Riau, Kabupaten Indragiri Hulu, dan Desa Setako Raya, serta informasi tentang penyelenggara event Pacu Jalur. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data

melalui bukti visual berupa foto, video, dan dokumen tertulis terkait kegiatan Pacu Jalur. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan situasi dan dinamika event Pacu Jalur di Desa Setako Raya berdasarkan fakta yang ada, baik dari hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang aspek-aspek yang mendukung pengembangan event Pacu Jalur sebagai daya tarik wisata budaya di daerah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Setako Raya

Desa Setako Raya terletak di Kecamatan Peranap, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Awalnya, desa ini dikenal dengan nama Kampong Tanjung Baru Seburing, yang mencerminkan keberadaan dua kelompok masyarakat, yaitu orang Tanjung dan orang Seburing, yang memiliki hubungan erat secara historis dan kultural. Seiring waktu, desa ini mengalami perkembangan hingga pada tanggal 18 Januari 2006, nama Kampong Tanjung Baru Seburing resmi diubah menjadi Desa Setako Raya oleh Bapak H. Thamsir, dan nama tersebut tetap digunakan hingga saat ini.

Secara geografis, Desa Setako Raya memiliki lokasi strategis yang mempermudah akses ke berbagai wilayah. Desa ini berjarak sekitar 3 km dari ibu kota Kecamatan Peranap, yang dapat ditempuh dalam waktu kurang dari 10 menit menggunakan kendaraan. Dari ibu kota Kabupaten Indragiri Hulu di Rengat, jaraknya sekitar 80 km dengan waktu tempuh

sekitar tiga jam, sedangkan jarak ke Kota Pekanbaru, ibu kota Provinsi Riau, adalah 229 km dengan waktu perjalanan sekitar tujuh jam.

Desa Setako Raya memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat agraris. Awalnya, desa ini menjadi tempat singgah bagi para perantau yang berladang dan berkebun. Pola kehidupan tersebut berkembang seiring waktu, membentuk masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai petani dan pekebun, dengan fokus utama pada kegiatan agraris yang berkelanjutan. Desa ini juga menjadi salah satu bagian penting dari Kabupaten Indragiri Hulu, yang dikenal memiliki kekayaan budaya dan tradisi, termasuk suku Talang Mamak yang masih mempertahankan tradisi menyadap karet secara turun-temurun.

Kecamatan Peranap, tempat Desa Setako Raya berada, merupakan salah satu dari 14 kecamatan di Kabupaten Indragiri Hulu. Selain Desa Setako Raya, terdapat 11 desa lainnya di Kecamatan Peranap yang turut mendukung dinamika kehidupan masyarakat. Dengan sejarah, tradisi, serta letak geografis yang strategis, Desa Setako Raya memiliki potensi besar untuk terus berkembang, baik dari segi sosial maupun ekonomi, sebagai bagian dari Provinsi Riau yang kaya akan warisan budaya dan sumber daya.

1.1 Kondisi Umum Desa Setako Raya

Desa Setako Raya memiliki luas wilayah sekitar ± 1700 hektar dengan berbagai pemanfaatan lahan, meliputi 100 hektar untuk pemukiman, 50 hektar untuk pertanian dan perkebunan, serta 1,5 hektar untuk

lapangan olahraga seperti bola kaki dan bola voli. Selain itu, desa ini juga memiliki area seluas 6 hektar yang diperuntukkan sebagai lahan persiapan untuk sarana lainnya. Infrastruktur lain, seperti perkantoran, sekolah, dan jalan desa, telah mendukung aktivitas masyarakat meskipun masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Dari segi geografis, Desa Setako Raya terletak di Kecamatan Peranap dan berbatasan langsung dengan Kelurahan Peranap di utara dan barat, Sungai Indragiri di timur, serta Desa Baturijal Hilir di selatan.

Mata pencaharian utama masyarakat Desa Setako Raya meliputi kegiatan sebagai nelayan serta pengelolaan kebun sawit dan karet. Sebagian besar masyarakat memiliki lahan sawit dan karet sebagai warisan atau hasil pembelian. Dalam menghadapi fluktuasi harga komoditas ini, mereka berupaya meningkatkan pengelolaan keuangan dengan menabung di bank. Selain itu, kegiatan sosial masyarakat berjalan lancar, termasuk kegiatan kepemudaan dan aktivitas rutin perempuan seperti arisan, wirid pengajian, serta kegiatan PKK. Meskipun begitu, kelembagaan kepemudaan masih membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kualitas dan kreativitas masyarakat. Fokus pengembangan saat ini adalah perbaikan infrastruktur jalan desa, yang menjadi prioritas utama untuk mendukung transportasi hasil produksi sawit dan karet.

1.2 Kondisi Aksesibilitas Desa Setako Raya

Aksesibilitas di Desa Setako Raya masih menghadapi tantangan, terutama pada kondisi jalan yang rusak akibat banjir besar yang menyebabkan

lubang-lubang di badan jalan. Jalan yang tergenang air saat musim hujan semakin memperburuk kondisi tersebut, sehingga mengganggu aktivitas masyarakat. Orbitasi desa ini meliputi jarak 3 kilometer ke kota kecamatan terdekat dengan waktu tempuh 5 menit, serta 80 kilometer ke kota kabupaten terdekat yang membutuhkan waktu perjalanan sekitar 3 jam. Perbaikan infrastruktur jalan menjadi salah satu prioritas utama dalam mendukung aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

1.3 Sistem Pemerintahan Desa Setako Raya

Visi Desa Setako Raya adalah menciptakan tata kelola pemerintahan yang efektif untuk kesejahteraan dan keamanan masyarakat berdasarkan nilai-nilai iman dan ketakwaan. Untuk mencapai visi tersebut, beberapa misi telah dirumuskan, termasuk pelibatan masyarakat dalam pemerintahan desa secara akuntabel dan transparan, peningkatan keamanan, serta pengembangan sumber daya manusia. Desa ini juga berkomitmen pada pengelolaan pertanian yang modern dan ramah lingkungan, perbaikan infrastruktur, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Selain itu, penyusunan aturan desa dan pengelolaan dokumen pemerintahan dilakukan untuk mendukung kemajuan pembangunan desa secara berkelanjutan.

1.4 Pengelola Event Wisata Pacu Jalur Desa Setako Raya

Pacu Jalur di Desa Setako Raya dimulai pada tahun 2009 dengan format pacu jalur mini. Pada tahun berikutnya, tokoh adat desa sepakat untuk membuat jalur besar yang terbuat dari kayu kruing, dan jalur

pertama diberi nama "Sialang Soko Putri Mandi." Pada tahun 2019, jalur baru bernama "Tuah Keramat Sialang Soko" dibuat dan hingga kini digunakan dalam kompetisi antardesa hingga tingkat nasional. Jalur ini diawaki oleh 55 pendayung, dua joki, dan seorang timbo ruang. Masing-masing memiliki peran spesifik dalam memastikan keberhasilan jalur, mulai dari memberikan arahan, menjaga ritme mendayung, hingga memastikan jalur tetap berada di posisi terbaik. Kompetisi ini tidak hanya menunjukkan keahlian teknis tetapi juga mengandung pesan moral yang mempererat persatuan masyarakat.

2. Daya Tarik Event Wisata Pacu Jalur Desa Setako Raya

Pacu Jalur Desa Setako Raya

Event pacu jalur di Desa Setako Raya memiliki sejarah panjang yang dimulai sekitar abad ke-17. Awalnya, pacu jalur berkembang dari kebutuhan masyarakat Rantau Kuantan akan transportasi di sepanjang Sungai Kuantan. Jalur digunakan sebagai alat transportasi utama untuk mengangkut hasil pertanian seperti pisang dan tebu. Pada masa itu, jalur dapat membawa hingga 60 orang dalam satu perjalanan. Seiring waktu, jalur mulai dihias dengan ukiran-ukiran indah dan perlengkapan tambahan seperti tali-temali, selendang, dan payung. Hiasan ini tidak hanya meningkatkan estetika tetapi juga mencerminkan status sosial pemiliknya. Pada abad ke-18, jalur yang dihiasi mulai diperlombakan dalam pacu jalur, sebuah tradisi yang masih lestari hingga saat ini.

Pacu jalur kini dikenal sebagai perlombaan dayung tradisional yang diadakan secara nasional, terutama

untuk memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia pada bulan Agustus. Acara ini sangat diminati oleh masyarakat lokal maupun pendatang, yang rela berbondong-bondong menghadiri event ini. Dalam pacu jalur nasional, partisipasi mencapai lebih dari 100 jalur, menciptakan suasana meriah dan kerumunan besar. Pada masa penjajahan Belanda, pacu jalur juga menjadi bagian dari perayaan adat, kenduri rakyat, dan peringatan ulang tahun Ratu Belanda. Tradisi ini berlangsung selama beberapa hari, menunjukkan betapa pentingnya pacu jalur dalam kehidupan masyarakat setempat.

Daya tarik pacu jalur tidak hanya terletak pada kompetisinya tetapi juga pada dimensi spiritual dan budaya yang kuat. Peran dukun perahu sangat penting dalam proses pembuatan dan perlombaan jalur. Ritual mistis, mulai dari pemilihan kayu hingga pembukaan acara, dilakukan untuk memastikan keberuntungan tim. Selain itu, pacu jalur mencerminkan nilai-nilai seperti kerjasama, ketekunan, kerja keras, ketangkasan, dan sportifitas. Makna-makna ini menjadikan pacu jalur lebih dari sekadar perlombaan olahraga, melainkan simbol budaya yang mendalam bagi masyarakat Riau.

Desa Setako Raya memiliki jalur andalan bernama Tuah Keramat Sialang Soko, yang secara rutin mengikuti pacu jalur tingkat nasional di Taluk Kuantan, Kabupaten Kuantan Singingi. Pembuatan jalur dilakukan secara gotong royong, melibatkan berbagai pihak termasuk kepala tukang. Anggota tim jalur biasanya berusia 14 hingga 40 tahun dan

menjalani latihan fisik intensif. Setelah latihan, mereka diberi asupan energi seperti puding untuk menjaga stamina. Semangat kebersamaan ini menjadi salah satu kekuatan utama dalam mempersiapkan jalur untuk kompetisi.

Selain Tuah Keramat Sialang Soko, Kecamatan Peranap juga memiliki jalur lain bernama Tuah Keramat Bukit Embun. Kedua jalur ini saling bersaing dalam setiap event pacu jalur untuk meraih gelar juara. Kompetisi antara kedua jalur mencerminkan persaingan sehat yang didukung oleh kekuatan, kekompakan, dan semangat tim. Tradisi pacu jalur di Desa Setako Raya menjadi bukti nyata bagaimana budaya lokal mampu menciptakan atraksi wisata yang tidak hanya menghibur tetapi juga memperkuat identitas dan kebanggaan masyarakat setempat.

a) *Something to See*

Desa Setako Raya memiliki berbagai daya tarik yang menarik perhatian wisatawan. Salah satu daya tarik utamanya adalah keindahan alam yang dapat dinikmati di desa ini. Pemandangan alam di Desa Setako Raya meliputi Sungai Indragiri yang sering dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari ikan, berolahraga, maupun sebagai sarana transportasi ke daerah seberang. Selain itu, kebun-kebun yang dimiliki oleh warga, baik yang berasal dari desa maupun dari luar desa, turut menambah keindahan lanskap Desa Setako Raya. Dalam wawancara dengan wakil ketua jalur desa, Doni Saputra, dan seorang masyarakat setempat, Idris Attakaki, disebutkan bahwa kebun sawit dan karet serta pemandangan Sungai Indragiri menjadi daya tarik utama

yang memikat wisatawan, terutama dalam acara wisata seperti pacu jalur.

Kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Setako Raya juga menjadi bagian dari daya tarik yang dapat dilihat wisatawan. Berbagai aktivitas seperti berjualan di pasar, berkebun, dan mencari ikan di sungai menggambarkan kehidupan masyarakat yang sederhana namun dinamis. Dalam wawancara dengan Doni Saputra, ia menyebutkan bahwa masyarakat lokal sering kali melakukan aktivitas sehari-hari di pasar atau di kebun mereka. Hal ini juga diamini oleh Idris Attakaki, yang menambahkan bahwa hasil tangkapan ikan dari Sungai Indragiri sering digunakan untuk konsumsi pribadi atau dijual. Kegiatan-kegiatan ini memberikan gambaran yang autentik tentang kehidupan masyarakat desa yang beragam.

Kesenian tradisional juga menjadi salah satu daya tarik yang bisa dinikmati di Desa Setako Raya. Salah satu bentuk kesenian yang sering ditampilkan adalah saluang, sebuah seni tradisional yang biasanya dimainkan dalam berbagai acara besar. Doni Saputra menjelaskan bahwa kesenian saluang sering digunakan sebagai hiburan, terutama saat pernikahan atau malam pengumuman juara lomba. Pendapat ini juga dikuatkan oleh Idris Attakaki, yang menambahkan bahwa kesenian saluang sering kali menjadi bagian integral dari acara-acara masyarakat desa. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seni dalam kehidupan masyarakat Desa Setako Raya.

Selain itu, Desa Setako Raya memiliki atraksi wisata yang unik dan menarik perhatian wisatawan. Salah

satu atraksi utamanya adalah event pacu jalur, sebuah perlombaan perahu tradisional yang diadakan di Sungai Indragiri. Doni Saputra menyebutkan bahwa atraksi ini menjadi daya tarik utama wisatawan, khususnya selama berlangsungnya acara tersebut. Selain pacu jalur, ada juga tradisi mandi balimau yang dilakukan masyarakat sebelum memasuki bulan Ramadhan. Tradisi ini bertujuan untuk menyucikan diri sebelum melaksanakan ibadah puasa. Idris Attakaki menambahkan bahwa kedua atraksi ini menjadi bagian dari identitas budaya Desa Setako Raya yang memperkaya pengalaman wisatawan.

Keindahan alam, aktivitas masyarakat, kesenian tradisional, dan atraksi wisata di Desa Setako Raya tidak hanya menarik wisatawan, tetapi juga memperlihatkan potensi desa sebagai destinasi wisata yang kaya akan budaya dan tradisi. Kombinasi dari semua elemen ini menciptakan pengalaman wisata yang unik dan autentik bagi setiap pengunjung. Dengan demikian, Desa Setako Raya tidak hanya menjadi tempat yang menarik untuk dikunjungi, tetapi juga tempat yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang kehidupan dan budaya masyarakat setempat.

Kesimpulannya, Desa Setako Raya memiliki berbagai hal yang dapat dilihat dan dinikmati oleh wisatawan, mulai dari pemandangan alam yang indah hingga kegiatan masyarakat yang beragam. Kesenian tradisional seperti saluang dan atraksi wisata seperti pacu jalur serta mandi balimau menambah daya tarik desa ini. Semua elemen ini menjadi indikator dalam sub-variabel "*Something to See*," yang

mencakup segala hal yang dapat menarik perhatian wisatawan dan menciptakan pengalaman yang berkesan selama kunjungan mereka ke Desa Setako Raya.

b) *Something to Do*

Di Desa Setako Raya, terdapat berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan berdasarkan hal-hal yang dapat dilihat dan disaksikan. Salah satu kegiatan yang menjadi daya tarik utama adalah event pacu jalur, yang diadakan di sepanjang Sungai Indragiri. Selain itu, wisatawan juga dapat menikmati kesenian saluang, sebuah seni tradisional yang sering dimainkan dalam acara besar. Pemandangan indah di sekitar Sungai Indragiri turut menambah pengalaman wisata yang menarik di desa ini.

Kegiatan lain yang dapat dilakukan di Desa Setako Raya adalah mandi balimau, sebuah tradisi masyarakat setempat sebelum memasuki bulan Ramadhan. Tradisi ini bertujuan untuk menyucikan diri sebelum melaksanakan ibadah puasa. Selain itu, terdapat perlombaan bola voli yang sering diadakan oleh masyarakat desa, memberikan pengalaman yang lebih interaktif bagi para wisatawan. Aktivitas-aktivitas ini menjadi bagian penting dari atraksi yang dapat dinikmati selama berada di desa ini.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Doni Saputra, wakil ketua jalur Desa Setako Raya, dan Bapak Idris Attakaki, salah seorang warga setempat, dapat disimpulkan bahwa kegiatan utama yang dapat dilakukan di desa ini meliputi event pacu jalur, mandi balimau, dan perlombaan bola voli. Hal-hal tersebut

termasuk dalam indikator sub-variabel "*Something to Do*" (sesuatu yang dapat dilakukan), yang menggambarkan berbagai aktivitas menarik yang dapat dinikmati oleh wisatawan di Desa Setako Raya.

c) *Somethin to Buy*

Something to buy (sesuatu yang dapat dibeli) merujuk pada hal-hal yang bisa dibeli oleh wisatawan saat berkunjung ke suatu lokasi wisata, termasuk di Desa Setako Raya, terutama saat event pacu jalur. Di Desa Setako Raya, hal-hal yang dapat dibeli mencakup kuliner yang dijual oleh masyarakat setempat, sementara untuk souvenir dan kerajinan rakyat tidak tersedia di desa ini. Kuliner, souvenir, dan kerajinan rakyat merupakan indikator dalam sub-variabel *something to buy*. Kuliner di Desa Setako Raya didominasi oleh makanan umum yang dijual dengan harga terjangkau. Menurut Seogiarto (2018), kuliner adalah hasil dari proses memasak yang menghasilkan makanan. Berdasarkan wawancara dengan Doni Saputra, wakil ketua jalur Desa Setako Raya, kuliner yang dijual berupa aneka gorengan dengan harga mulai dari Rp1.000, yang ramah di kantong anak-anak. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Idris Attakaki, masyarakat setempat, yang menyebut bahwa tidak ada makanan khas yang dijual, tetapi masyarakat menyediakan makanan ringan dan minuman dengan harga terjangkau.

Souvenir, menurut Prakosa dan Cheon (2013), adalah objek yang sengaja dibeli untuk mengingat pengalaman tertentu, sering kali terkait dengan industri pariwisata. Namun, di Desa Setako Raya, souvenir tidak tersedia selama event pacu jalur. Doni

Saputra menyebutkan bahwa penjual souvenir umumnya hadir pada event pacu jalur nasional di Taluk Kuantan, sementara di Desa Setako Raya tidak ada penjual souvenir. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Idris Attakaki, yang menjelaskan bahwa wisatawan biasanya membeli souvenir di lokasi event nasional di Taluk Kuantan.

Kerajinan rakyat juga menjadi salah satu indikator *something to buy*. Menurut Kadjim (2011), kerajinan adalah aktivitas berkesinambungan yang melibatkan semangat dan dedikasi tinggi dalam menciptakan karya. Namun, seperti halnya souvenir, kerajinan tangan juga tidak tersedia di Desa Setako Raya. Berdasarkan wawancara dengan Doni Saputra dan Bapak Idris Attakaki, tidak ada pembuat atau penjual kerajinan tangan di desa ini, karena sebagian besar masyarakat lebih fokus pada kegiatan berdagang di pasar.

Secara keseluruhan, Desa Setako Raya tidak menyediakan makanan khas, souvenir, atau kerajinan tangan yang menjadi ciri khas desa tersebut. Hal-hal yang dapat dibeli terbatas pada kuliner ringan yang dijual oleh masyarakat setempat. Sub-variabel *something to buy* di Desa Setako Raya lebih menonjol pada aspek kuliner yang sederhana namun terjangkau, sementara souvenir dan kerajinan tangan tidak menjadi bagian dari atraksi desa ini.

d) *Something to Arrived*

Something to Arrived (sesuatu untuk datang) mengacu pada segala aspek yang berkaitan dengan aksesibilitas menuju lokasi event pacu jalur di Desa Setako Raya. Sub-

variabel ini mencakup kendaraan yang digunakan, jarak tempuh, serta kemudahan akses menuju lokasi. Menurut Nasution (2008), transportasi didefinisikan sebagai proses memindahkan barang dan manusia dari lokasi asal ke tujuan akhir. Berdasarkan wawancara dengan Doni Saputra dan Bapak Idris Attakaki, masyarakat dapat mencapai lokasi menggunakan berbagai kendaraan seperti motor, mobil, becak, atau dengan berjalan kaki. Kendaraan yang digunakan menunjukkan fleksibilitas masyarakat dalam memilih moda transportasi yang sesuai kebutuhan.

Jarak tempuh menjadi indikator penting dalam aksesibilitas. Berdasarkan wawancara, lokasi event wisata berjarak sekitar 3 km dari ibukota kecamatan Peranap (ditempuh dalam ± 15 menit), 80 km dari ibukota kabupaten Rengat (ditempuh dalam ± 3 jam), dan 229 km dari ibukota provinsi Pekanbaru (ditempuh dalam ± 7 jam). Jarak tempuh ini menunjukkan bahwa Desa Setako Raya memiliki keterhubungan yang baik dengan wilayah sekitarnya, meskipun memerlukan waktu perjalanan yang cukup panjang untuk mencapai lokasi dari kota besar seperti Pekanbaru.

Kemudahan dalam mencapai lokasi juga menjadi perhatian, terutama kondisi jalan yang kurang baik. Berdasarkan wawancara, akses jalan menuju lokasi event dapat dilalui berbagai kendaraan, tetapi terdapat banyak kerusakan jalan seperti lubang yang menyebabkan genangan air saat hujan. Kondisi ini berpotensi menghambat kenyamanan pengunjung dalam perjalanan. Meski demikian, kemudahan dalam mencapai lokasi tetap menjadi salah satu indikator

penting dalam sub-variabel *Something to Arrived* yang mendukung kelancaran akses ke lokasi event pacu jalur.

e) *Something to Stay*

Something to Stay (sesuatu untuk menetap) mencakup berbagai aspek akomodasi bagi wisatawan yang ingin menginap sementara di sekitar lokasi event selama pelaksanaan pacu jalur di Desa Setako Raya. Akomodasi menjadi elemen penting dalam mendukung kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi. Berdasarkan wawancara, jenis akomodasi yang tersedia di Desa Setako Raya meliputi homestay dan rumah warga. Homestay biasanya menawarkan biaya sukarela yang digunakan untuk kebersihan dan makanan, sementara rumah warga sering kali menjadi pilihan bagi sanak saudara yang datang dari jauh. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Setako Raya memiliki alternatif akomodasi yang memadai untuk kebutuhan pengunjung.

Fasilitas akomodasi di Desa Setako Raya juga cukup mendukung. Berdasarkan wawancara, fasilitas yang ditawarkan meliputi sarapan dan akses wifi, meskipun tidak selengkap fasilitas di hotel berbintang. Homestay dan rumah warga di desa ini memberikan pengalaman yang memadai bagi wisatawan yang ingin menikmati suasana lokal selama event berlangsung. Penyediaan fasilitas dasar ini mencerminkan upaya masyarakat dalam memberikan kenyamanan bagi pengunjung, meskipun dalam keterbatasan sumber daya. Pelayanan akomodasi di Desa Setako Raya juga menjadi sorotan. Mengacu pada standar homestay di desa wisata,

akomodasi idealnya menyediakan kamar yang bersih, aman, dan nyaman, lengkap dengan perlengkapan seperti kasur, bantal, cermin, perlengkapan toilet, dan penerangan yang memadai. Berdasarkan wawancara, pelayanan yang diberikan masyarakat kepada wisatawan cukup baik, dengan penyambutan yang ramah dan akomodasi yang memenuhi kebutuhan dasar wisatawan. Hal ini menambah nilai positif terhadap pengalaman menginap di desa tersebut.

Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam pelayanan akomodasi. Beberapa rumah yang digunakan sebagai tempat menginap masih berupa bangunan semi permanen. Hal ini menyebabkan suhu udara di dalam rumah terasa lebih dingin, terutama saat cuaca hujan. Meskipun demikian, keramahan masyarakat dan kondisi akomodasi yang cukup memadai tetap menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk menginap di Desa Setako Raya.

Desa Setako Raya menunjukkan potensi besar dalam mendukung event pacu jalur melalui penyediaan akomodasi yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Homestay dan rumah warga menjadi solusi akomodasi yang terjangkau sekaligus memberikan pengalaman lokal bagi pengunjung. Fasilitas dan pelayanan yang ditawarkan meskipun sederhana, telah memenuhi ekspektasi wisatawan untuk menginap selama acara berlangsung.

Peningkatan fasilitas dan infrastruktur dapat menjadi langkah strategis untuk mendukung pengembangan akomodasi di Desa Setako Raya. Dengan adanya perbaikan kondisi bangunan dan

penambahan fasilitas modern, kualitas pengalaman wisatawan dapat lebih ditingkatkan. Hal ini tidak hanya akan menarik lebih banyak pengunjung, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Secara garis besar, daya tarik wisata event Pacu Jalur di Desa Setako Raya sudah cukup memadai, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki. Salah satu kendala utama adalah kondisi jalan yang tidak memadai, dengan banyaknya lubang yang menyebabkan genangan air saat hujan dan mengurangi kenyamanan pengunjung.

Selain itu, kekurangan sumber daya manusia juga menjadi tantangan, terutama dalam pembuatan makanan khas dan souvenir yang dapat dijadikan oleh-oleh wisatawan. Hal ini sedikit menghambat kelancaran pelaksanaan event dan menurunkan potensi optimalisasi kunjungan wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas infrastruktur dan memberdayakan masyarakat lokal guna mendukung keberlanjutan event ini di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, L. V. (2002). *Festival and special event management*. Australia.
- Anggito, A. d. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: C.V Jejak.
- Ismayanti. (2010). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Widya Sarana.

- Kennedy, J. E. (2009). *Management Event*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Maryani. (1991). *Pengantar Geografi Pariwisata*. Bandung: IKIP.
- Noor, A. (2009). *Management Event*. Bandung: Alfabeta.
- Nuansya, A. (2017). Daya Tarik Wisata Budaya Festival Cian Cui Di Kota Selat . *Skripsi Universitas Riau*.
- Pendit, N. S. (2003). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Rahmona, Y. (2019). Analisis Penerapan Akuntansi Keuangan Pada Desa Setako . *Skripsi Universitas Islam Riau*.
- Raini, R. Z. (2015). Daya Tarik Wisata Balimau Kasai Di Kecamatan Kampar . *Skripsi Universitas Riau*.
- Setiadi, N. J. (2003). *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi* . Jakarta: Prenada Media.
- Sulaksana. (2003). *Integrated Marketing Communications*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Jakarta: Andi Publisher.
- Terry, G. R. (2009). *Prinsip-prinsip Manajemen*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Yoeti, O. A. (2002). *Perencanaan & Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradaya Paramita.
- Zaenuri, M. (2012). *Perencanaan Strategis Kepariwisata Daerah*. Jogjakarta: e-Gov Publishing.